

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa keputusan penarikan diri AS dari WHO pada masa pemerintahan Trump tidak dapat dijelaskan semata-mata sebagai respons rasional-institusional terhadap kinerja WHO, melainkan turut dibentuk oleh faktor idiosinkratik pemimpin yang bersifat relatif stabil lintas waktu. Keempat elemen *personality-in-politics* Winter konteks sosial, sifat, kognisi, dan motif seluruhnya ditemukan dalam 65 temuan berkode yang dianalisis, dengan sifat (33,8 persen) dan kognisi (16,9 persen) tampil sebagai elemen yang paling menentukan cara Trump memandang WHO sebagai institusi yang bertentangan dengan kepentingan AS.

Faktor idiosinkratik tersebut bekerja melalui mekanisme yang saling berkaitan. Latar belakang bisnis Trump sebagai tokoh nonpolitik dengan pola kegagalan-kebangkitan dan kepribadian wirausaha Schumpeterian (konteks sosial, 27,7 persen) membentuk kecenderungan memandang relasi internasional melalui kerangka untung-rugi personal. Kecenderungan ini termanifestasi sebagai kecurigaan yang konsisten terhadap netralitas WHO dari pengaruh Tiongkok sejak Mei 2020 hingga Januari 2026 (sifat), yang pada gilirannya membentuk struktur kognisi berupa argumen sebab-akibat tunggal dan kerangka keyakinan populis-nasionalis dalam memaknai WHO (kognisi), bermuara pada motif pencapaian dan kekuasaan (21,5 persen) yang menonjol dalam retorika perbandingan keberhasilan dengan pemerintahan Biden (motif). Pembatalan sementara kebijakan ini oleh Presiden Biden pada 2021 sebelum kembali konsisten dengan pola sebelumnya

begitu Trump menjabat lagi pada 2025 memperkuat argumen bahwa pola tersebut bersifat idiosinkratik, bukan sekadar respons situasional terhadap krisis pandemi. Temuan ini menunjukkan bahwa analisis kebijakan luar negeri tidak cukup hanya melihat faktor struktural atau institusional, tetapi juga perlu mempertimbangkan bagaimana individu pemimpin menafsirkan lingkungan internasional tersebut. Kontribusi ini juga menegaskan bahwa keselarasan register formal (dokumen kebijakan resmi) dan informal (media sosial) dalam mengonstruksi persepsi seorang pemimpin dapat menjadi indikator tambahan bagi konsistensi pola kepribadian yang layak diperhitungkan dalam penelitian *personality-in-politics* selanjutnya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan keterbatasan yang teridentifikasi sepanjang penelitian ini, disampaikan beberapa saran bagi penelitian selanjutnya maupun pihak yang berkepentingan dengan topik kebijakan luar negeri dan tata kelola kesehatan global. Saran tersebut mencakup dimensi akademis-teoretis dan metodologis. Ketiga dimensi tersebut disusun berdasarkan keterbatasan yang secara eksplisit teridentifikasi pada Bab IV maupun pengalaman proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung.

Pertama, penelitian selanjutnya disarankan menelaah secara khusus keterkaitan antara latar belakang pendidikan formal seorang pemimpin dan gaya pengambilan keputusan kebijakan luar negerinya, mengingat penelitian ini tidak menemukan kajian akademik kredibel yang membahas titik pertemuan tersebut secara spesifik pada kasus Donald Trump.

Kedua, penelitian lanjutan dapat memperdalam analisis *Operational Code Analysis* dan LTA dengan melakukan pengkodean langsung, bukan mengutip hasil pengkodean peneliti lain, atas korpus pidato dan pernyataan Trump yang secara spesifik membahas WHO. Pendekatan tersebut berpotensi menghasilkan skor kuantitatif yang lebih presisi dibanding pendekatan kualitatif berbasis pengkodean terbuka dan aksial yang digunakan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian yang menggunakan data primer berupa pernyataan spontan presiden disarankan mengantisipasi keterbatasan akses dokumentasi resmi, mengingat penelitian ini menemukan bahwa transkrip lengkap pernyataan presiden tidak lagi konsisten diunggah di situs resmi Gedung Putih sejak pertengahan 2025. Peneliti pada masa mendatang perlu menyiapkan sumber alternatif seperti arsip C-SPAN atau transkrip pihak ketiga sejak tahap awal pengumpulan data untuk mengantisipasi keterbatasan tersebut.

Keempat, penelitian dengan desain serupa pada pemimpin atau kasus kebijakan lain disarankan mempertimbangkan periode data yang mencakup masa sebelum dan sesudah pergantian kekuasaan, sebagaimana dilakukan penelitian ini melalui perbandingan periode 2020, 2021, dan 2025, karena desain tersebut membantu membedakan pola yang bersifat idiosinkratik dari pola yang bersifat institusional atau situasional.

Kelima, penelitian selanjutnya dapat menguji apakah pola idiosinkratik serupa khususnya konsistensi sifat dan kognisi lintas waktu yang teridentifikasi dalam penelitian ini berlaku pada respons Trump terhadap organisasi atau perjanjian multilateral lain di luar WHO, seperti NATO atau Paris Agreement. Desain penelitian semacam itu dapat membantu menilai sejauh mana temuan

mengenai faktor idiosinkratik dalam penelitian ini bersifat spesifik pada kasus WHO atau dapat digeneralisasi lintas isu kebijakan luar negeri AS lainnya.

